



## Akuntansi 4.0: Belajar Transdisipliner *Momong, Among, Ngemong*

Whedy Prasetyo

Universitas Jember, Jalan Kalimantan No 37 Krajan Timur, Sumbersari, Kabupaten Jember 68121

whedy.p@gmail.com

doi.org/10.18382/jraam.v3i3.217

### Informasi Artikel

Tanggal masuk	30-08-2018
Tanggal revisi	14-10-2018
Tanggal diterima	26-12-2018

### Abstract

*This research aims to update technology capability 4.0 as the goal of the achievement of accounting learning with a Javanese philosophy momong, among and ngemong. The philosophy of learning heutagogis by giving choices and opportunities to design learning process. Descriptive qualitative methods through interviews were used in this study. The results explain accounting 4.0 design that fosters convergence of knowledge and technology. This convergence makes development of adaptive accounting. The process of continuous free of learning transdisciplinary accounting momong, among and ngemong, because this concept puts forward a dynamic and flexible egalitarian pedagogy to explore scholar creatively, independently and responsibly.*

### Keywords:

*Transdisciplinary accounting  
Momong  
Among  
Ngemong  
Egalitarian pedagogy*

### Kata kunci:

*Akuntansi transdisipliner  
Momong  
Among  
Ngemong  
Pedagogi egalitarian*

### Abstrak

Penelitian untuk mengupdate kapabilitas teknologi 4.0 sebagai tujuan capaian pembelajaran akuntansi dengan pendekatan falsafah Jawa *momong, among* dan *ngemong*. Falsafah belajar heutagogis dengan memberi pilihan dan peluang mendesain proses pembelajaran. Metode kualitatif deskriptif melalui wawancara digunakan dalam penelitian ini. Hasil menjelaskan desain akuntansi 4.0 yang menumbuhkan konvergensi pengetahuan dan teknologi. Konvergensi ini membuat pengembangan akuntansi adaptif. Proses keluasaan berkelanjutan belajar akuntansi transdisipliner *momong, among dan ngemong*, karena konsep ini mengedepankan pedagogi egalitarian dinamis dan fleksibel untuk mengeksplorasi mahasiswa secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

### 1. Pendahuluan

Akuntansi harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan juga harus merefleksi kondisi sosial, politis, hukum, budaya, dan ekonomi tempat akuntansi beroperasi atau diterapkan (Suwardjono, 2016:17). Penjelasan tersebut sejalan dengan fenomena kebijakan moratorium pendirian perguruan tinggi dan mendorong *merger* perguruan tinggi swasta kecil oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

serta tetap memberikan memberikan izin Perguruan Tinggi (PT) dan Program Studi baru utamanya di bidang sains, teknik, teknologi, matematika serta kewirausahaan. Kebijakan ini harusnya direspon positif dengan memperbaiki proses pembentukan prodi yang potensial sesuai yang diinginkan pasar untuk mendukung kemajuan bangsa. Merujuk pada pernyataan Menristekdikti Mohammad Nasir bahwa kampus-kampus di Indonesia masih terbelenggu

regulasi. Akibatnya, mereka kesulitan untuk menjalankan program studi (prodi) sesuai dengan perkembangan zaman (Jawa Pos, Selasa 14 April 2018). Pernyataan ini memang tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan lingkungan hadirnya revolusi industri 4.0.

Pergeseran orientasi pendidikan tinggi dari capaian kompetensi ke kapabilitas memerlukan pemutakhiran platform kurikulum pendidikan tinggi program studi akuntansi. Panduan pengembangan kurikulum yang menggunakan model *competency-based curriculum* perlu dimutakhirkan. Mengapa demikian? Sebagaimana merujuk pada penjelasan Endraswara (2010:68) bahwa kompetensi sebagai basis capaian kurikulum pendidikan tinggi tidak akan tercapai apabila tuntutan *multi-skill* menjadi capaian yang diharapkan. Lebih lanjut Kamdi (2018) menyatakan bahwa perumusan capaian pembelajaran kompetensi lebih mencerminkan pembelajaran yang tertutup dan cenderung mengurai keterampilan diskrit. Penjelasan ini sejalan dengan hasil penelitian tentang proses pembelajaran akuntansi oleh Livdan and Nezlobin (2017) serta Springer & Borthick (2004). Mereka menyatakan bahwa kurikulum akuntansi konvensional yang mengutamakan kemampuan menghafal dapat menyebabkan mahasiswa tidak mampu mengembangkan kompetensi yang sebenarnya dibutuhkan di akuntansi. Tuntutan ini membutuhkan perubahan paradigma belajar. Proses pembelajaran akuntansi berubah tidak lagi sebagaimana diungkapkan Tolle (2014) dalam *The Power of Now* bersifat intervensif, namun praktek *heutagogi* yang memberikan ruang mahasiswa mendesain belajarnya sendiri (*self-direct/determined learning*). Proses ini menjadi penciri utama Pendidikan 4.0 dengan membuka dialog peserta didik dengan dosen ataupun rekannya di dalam kelas. Dukungan teknologi informasi memberikan efektifitas pembelajaran akuntansi (Goldwater & Fogarty, 2007; Lashine & Mohamed, 2013).

Kondisi tersebut menuntut tujuan capaian belajar pendidikan akuntansi yang lebih terbuka akan memberikan fleksibilitas belajar mahasiswa mengembangkan kapabilitasnya, dan terbuka terhadap pengembangan potensi individual. Personalisasi belajar mendapat ruang yang cukup bagi mereka yang memiliki *passion* belajar tertentu. Suasana ini merupakan respon untuk mengikuti perubahan teknologi. Penjelasan ini sejalan dengan Duff (2014) serta Fordham & Hayes (2009) menyatakan bahwa pembelajaran akuntansi harus berubah dengan

mengikuti perubahan lingkungan dan respon perkembangan teknologi untuk terus berkembang dan bermanfaat.

Perkembangan teknologi sebagai sarana pendidikan akuntansi tersebut dapat bersifat *tangible* maupun *intangible*. Hasil ini selalu memberikan pemahaman atas kehadiran akuntansi untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi berdasarkan interaksi yang terjadi. Pengetahuan akuntansi dengan teknologi sebagaimana uraian di atas juga sejalan dengan FASB (2006) yang menyatakan:

*“Financial reporting is not an end in itself. It is a means of communicating to the users of financial reports information that is useful in making choices among alternative uses of scarce resources”*

Pernyataan FASB ini menunjukkan keberadaan teknologi memberikan cara yang terbaik untuk mendapatkan produk (hasil) terbaik dalam penerapannya. Lebih lanjut Suwardjono (2016:17) menyatakan bahwa akuntansi dalam perspektif teknologi mendasarkan proses terencana dan sistematis yang melibatkan pemikiran, penalaran, dan pertimbangan untuk memilih dan menentukan teori, pengetahuan yang tersedia, konsep, metoda, teknik, serta pendekatan untuk menghasilkan suatu produk (konkret atau konseptual). Proses terencana dan sistematis ini menjadikan kontribusi akuntansi semakin besar bagi pengetahuan dan kehidupan.

Kontribusi yang mengutamakan peran dalam proses pengembangan potensi mahasiswa akuntansi dalam mengeksplorasi secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Suasana yang sejalan dengan laskap akademik yang memberi keleluasaan mahasiswa belajar disiplin. Inovasi disruptif sering lahir dari konvergensi dan persilangan antardisiplin ilmu dan teknologi. Konvergensi ilmu pengetahuan akuntansi dan teknologi berlangsung secara natural sejalan kian luasnya demokrasi pengetahuan dan keterbukaan disiplin ilmu akibat dari proliferasi ilmu pengetahuan. Keterbukaan dan kemudahan akses informasi berbagai disiplin ilmu yang diberikan oleh teknologi informasi dan komunikasi melapangkan terjadinya konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sebagaimana pula dijelaskan oleh Kamdi (2018) bahwa tidak akan ada disiplin ilmu yang steril dari pengaruh disiplin lain. Setiap disiplin ilmu akan membutuhkan peran atau kontribusi dari disiplin lainnya. Harmonisasi transdisipliner yang dinamis dan fleksibel. Implikasi belajar transdisipliner yang diharapkan membutuhkan perubahan arsitektur

lanskap akademik yang memberi keleluasaan secara berkelanjutan dataran proses dan pengalaman belajar dosen dan mahasiswa serta kurikulum mahasiswa untuk belajar lintas disiplin. Interaksi ketiga subyek utama pendidikan ini membuat perubahan mendasar dalam pencapaian transdisipliner. Tentu yang dimaksud dalam nonmenklatur bukan sekedar capaian *instrumental input* dalam praksis pendidikan namun pada *multi skills* proses belajar yang metakompetensi. Konsep ini *link and match* sarana memadukan keterampilan dan pengetahuan dalam nonmenklatur menuju sarana perguruan tinggi berkualitas inspirasi yang inspiratif. Sehingga menghadapi era teknologi dan inovasi disruptif, pendidikan akuntansi 4.0 harus melakukan lompatan paradigmatik. Sudah saatnya meninggalkan praktik pengajaran anak kecil, dan melakukan transformasi paradigma belajar heutagogis yang memberi pilihan-pilihan menu belajar dan peluang mahasiswa mendesain belajarnya sendiri. Cara ini memberikan tanggung jawab untuk dapat menerima peran tertentu dalam menentukan profesi dari identitas dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam hal belajar diberikan banyak pilihan tentang topik kajian yang menjadi minat dan preferensi belajar mereka (Kamdi, 2018; Mohamed, 2018).

Konsep akuntansi dengan teknologi tersebut membuat kemudahan mahasiswa akuntansi dalam belajar terpenuhi. Tujuan inilah yang menjadikan pembelajaran akuntansi menjadi adaptif dan kreatif atas respon perkembangan lingkungan. Respon ini membuat suasana pembelajaran *momong, among, ngemong* menjadi terbuka dan akomodatif menerima masukan-masukan dalam perkembangan keilmuan yang lain. Oleh karenanya ada keterkaitan antara satu bidang ilmu dengan lainnya. Pengarusutamaan pengetahuan akuntansi berubah positif terhadap iklim pengembangan keilmuan di arena pendidikan yang memosisikan setiap keilmuan saling mendukung dan setara, yaitu kapabilitas, artinya tujuan capaian belajar yang lebih terbuka atau belajar transdisipliner. Kondisi ini membuat kajian penelitian ini merumuskan masalah dan tujuan bagaimana mengedepankan pendidikan akuntansi 4.0 berdaya saing melalui belajar transdisipliner *momong, among, ngemong*. Konsep ini membuat mahasiswa memiliki ruang seluasnya untuk melakukan eksplorasi secara kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab menuju pendidikan akuntansi inspirasi yang inspiratif.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi deskriptif melalui wawancara mendalam (Creswell, 2015:135; Bungin, 2010:26) untuk menggali pendidikan akuntansi 4.0 yang menumbuhkan konvergensi ilmu pengetahuan akuntansi dan teknologi. Konvergensi ini membuat pengembangan akuntansi adaptif dengan memberi keleluasaan secara berkelanjutan dataran proses dan pengalaman belajar mencapai transdisipliner yang dijiwai oleh *momong, among dan ngemong*.

Pengembangan falsafah Jawa *momong, among dan ngemong* mengedepankan pedagogi egalitarian tersebut didasarkan melalui wawancara mendalam dengan tiga pemerhati akuntansi.

Pertama, Prof. Nafsiah Mohamed (Departemen Akuntansi Universiti Teknologi MARA, Malaysia). Penetapan beliau menjadi informan dikarenakan kompetensi beliau dalam mengembangkan akuntansi melalui kajian penulisan artikel beliau berjudul *Revisiting Accountant's Role in the Disruption Era of Informasi Technology Advancement*.

Kedua, Prof. Mehmet Lutfi Arsian (Departemen Akuntansi Istambul Medeniyet University Turkey). Penetapan beliau menjadi informan dikarenakan kompetensi beliau dalam mengembangkan akuntansi melalui kajian penulisan artikel beliau berjudul *Revolution Industry 4.0 for Education*.

Ketiga, Rizal Yaya Ph.D (Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Penetapan beliau menjadi informan dikarenakan kompetensi beliau dalam mengembangkan akuntansi melalui kajian reviewer beliau atas tulisan penelitian penulis untuk merespon kedepan dengan konsep *Advantage Revolution Industry 4.0 for Accounting Education*.

Penetapan ketiga informan di atas dilakukan pada saat *4<sup>th</sup> International Conference on Accounting and Finance* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 25-26 April 2018. Proses ini berlanjut dengan wawancara diskusi selama empat bulan dari tanggal 27 April sampai 20 Agustus 2018. Pada tahapan selanjutnya, penafsiran teks yang diperoleh dari lapangan dan wawancara tersebut dikembangkan penafsirannya ke dalam konteks.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Di era teknologi gagasan dan praktik pendidikan Mohammad Hatta, Daoed Joesoef, Ki Hadjar



Dewantara, KH Ahmad Dahlan, RA Kartini, Rohana Kudus, atau YB Mangunwijaya sudah tidak relevan? (Suwignyo, 2012).

Pendidikan dan teknologi merupakan wujud kreativitas, pemikiran kritis, kerja sama dan komunikasi. Pencapaian ini memberikan kemampuan kognitif, kemampuan sosial dan perilaku (*behavioral*) serta kemampuan teknis. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nafsiah berikut ini:

“Teknologi digital menjadi *driving force* (penggerak utama) dalam pengembangan metode pembelajaran akuntansi. *Learning methods that make learners motivated to develop knowledge without limits*”

[Metode pembelajaran yang menjadikan pembelajar termotivasi untuk mengembangkan pengetahuan tanpa batas]

Pernyataan ini sejalan dengan Warsono (2010:10) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran akuntansi yang dibutuhkan adalah membuat pembelajar termotivasi untuk mengembangkan pengetahuan setinggi dan seluas mungkin dengan langit sebagai batasannya (*the sky is the limit*). Konsep pembelajaran yang mengubah tujuan akhir berbasis kompetensi bergeser ke kapabilitas.

Dunia profesi mengalami dinamika kehidupan yang tidak mudah lagi diprediksi, mengakibatkan makin “kaburnya” definisi peran tunggal keilmuan. Tren belajar berorientasi pada apa saja yang pembelajar (mahasiswa) inginkan untuk mengukir dirinya pencipta profesi dan karier mereka. Tuntutan ini merupakan wujud kapabilitas dalam proses dan pengalaman belajar yang diberikan berbasis kehidupan. Dasar pencapaian dengan didukung sumber belajar yang mutakhir dan berkualitas. Hal ini lebih lanjut juga dinyatakan Warsono (2010:10) bahwa metoda pembelajaran akuntansi yang konvensional dengan menceritakan hal-hal yang diatur dalam standar ataupun *best practices* yang berlaku di dunia bisnis akan tergantikan.

Perumusan capaian belajar akuntansi seperti itu membuat lebih terbuka dengan memberikan fleksibilitas belajar mahasiswa untuk mengembangkan kapabilitasnya, dan terbuka terhadap pengembangan potensi individual. Personalisasi belajar mendapat ruang yang cukup bagi mereka yang memiliki *passion* belajar tertentu.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa implikasi pencapaian yang diharapkan adalah memberi keleluasaan mahasiswa untuk menumbuhkan

kapabilitas. Kapabilitas ini didasarkan pada kemampuan untuk mendesain belajarnya sendiri. Desain pembelajaran sendiri menunjukkan kreativitas bukan sekedar perubahan instrumental input dalam praksis pertemuan seperti perubahan dari *face to face* ke *blended learning*, atau *online distance learning*, dan membangun *big data*, karena akuntansi 4.0 bukan sekedar digitalisasi akuntansi namun sebagaimana dinyatakan Gani (2018) bahwa akuntansi dapat menyajikan sumber baru *non-financial* untuk memberikan keyakinan dalam pengambilan keputusan.

Kapabilitas tersebut menjelaskan kesadaran diri tentang keberadaan *momong* metakompetensi dan *multiskills* yang dapat berbuat secara efektif atas pengetahuan diri sendiri (*pangawikan pribadi*). Pengetahuan diri ini sebagaimana diungkapkan oleh Goldwater & Fogarty (2007), Livdan & Nezlobin (2017) serta Schöndube-Pirchegger & Schöndube (2017) yaitu memberikan ruang untuk mendesain belajarnya sendiri (*self-directed or determined learning*). Tujuan capaian belajar yang lebih terbuka untuk memberikan fleksibilitas belajar untuk mengembangkan kapabilitasnya, terbuka terhadap pengembangan potensi individual. Personalisasi belajar mendapat ruang yang cukup bagi mereka yang memiliki *passion* belajar tertentu.

Proses belajar tersebut menjadi pengalaman yang menyenangkan dan mendapatkan pemaknaan dari penyingkapan pengetahuan akuntansi, artinya diri berperan mengendalikan segala sesuatu yang dilakukannya untuk menuntun ke arah kebenaran pengetahuan. Proses ini merasakan adanya ajaran-ajaran berupa ilham dan ide-ide yang mengalir di dalam pikiran menumbuhkan inovasi disruptif konvergensi dan persilangan antar disiplin ilmu dan teknologi. Transdisipliner ini hidup dan diagungkan oleh manusia yang hidup di negara maju. Mereka yang menjadi penemu, peneliti, atau pengembang suatu teori ilmiah, pengetahuan, ataupun peralatan modern dan canggih, mereka melakukannya bukan semata-mata berdasarkan kecerdasan otak, tetapi terutama didasarkan pada kecerdasan untuk mendayagunakan mengalirnya ide dan ilham di dalam pikiran mereka sebagai sumber inspirasi untuk ditindaklanjuti (Richard Thaler, Angus Deaton, Daniel Kahneman, Bill Gates, Amartya Kumar Sen, Jack Ma, Dato Sri Taher, Alvin E. Roth, Chairul Tanjung, Erick Thohir, Ki Ageng Suryomentaram, dan Ki Hadjar Dewantara serta masih banyak lainnya). Lebih lanjut ditekankan oleh Memet sebagai berikut:

*“Scientists really appreciate ideas, ideas and thoughts of others, even though they are different from their own thoughts and opinions, and all these differences will be material to be followed up, which inspires them to move forward.”*

[Ilmuwan sangat menghargai ide-ide, pendapat dan pemikiran-pemikiran orang lain walaupun berbeda dengan pemikiran dan pendapat sendiri, dan semua perbedaan itu akan menjadi bahan untuk ditindaklanjuti, yang menginspirasi mereka untuk maju.]

Sejalan dengan pernyataan Memet, Yaya menyatakan bahwa:

“Peradaban modern 4.0 ini tidak semata-mata diisi dengan keterbukaan, dan kemudahan akses informasi berbagai disiplin ilmu yang mendukung akuntansi. Kondisi akibat teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan untuk selalu berpikir dan bersikap positif dalam segala hal.”

Kedua pernyataan informan tersebut memberikan kemampuan kognitif, sosial dan perilaku serta teknikal. Kemampuan-kemampuan diri yang menumbuhkan kreativitas, pemikiran kritis, kerja sama, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan literasi digital. Kemampuan yang berasal pengarusutamaan pendidikan akuntansi diri (Gani, 2018). Pengetahuan diri (*pangawikan pribadi*) ini bersifat *naturalism* untuk memahami hakekat dan keadaan diri. Suasana yang membuat pembelajar akuntansi memahami pentingnya transdisipliner mengenali potensi diri agar menjadi mandiri, dewasa dan utuh serta terus berkembang dengan evaluasi-mawas diri. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ki Ageng Suryomentaram dalam Sugiarto (2015:118) dan Sarwiyono (2017:87-88):

*“Sinaw pangawikan pribadi punika dipun wiwiti saking momong samangke ing ngriki awakipun piyambak punika kepingin punapa, tumindak punapa, mikir punapa lan kraos punapa [Belajar mengenali diri diawali dari memperhatikan diri sendiri sekarang keinginannya apa, perilakunya apa, memikirkan apa dan merasakan apa]”*

Kesadaran diri tersebut membutuhkan peran atau kontribusi untuk menyusun (meracik) kebutuhan belajarnya sendiri. Kondisi ini memungkinkan pengembangan kajian baru dalam disiplin akuntansi melalui panca indera (*among*) belajar transdisipliner. *Among* memberikan dimensi kebijaksanaan (Endraswara, 2010:62). Kebijakan yang lebih

lanjut merujuk pada penjelasan Nafsiah sebagai berikut:

“Revolusi 4.0 memberikan kebijakan pada kemampuan atas *Technical Skill, business understanding and soft skill*. Ketiganya membutuhkan peran atau kontribusi keinginan yang ada pada diri kita atau *physical selfbody* untuk mengembangkannya sendiri.”

Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Burrit and Christ dalam *international edition of accounting* bahwa *physical selfbody* memberikan empat pencapaian, yaitu *awareness, education, profesional development and reaching out*. Konsep *awareness, education, profesional development and reaching out* tersebut juga dinyatakan oleh Yaya bahwa:

“Saya setuju bahwa proses interaksi dengan lingkungan 4.0 membuat pengembangan potensi pengetahuan akuntansi untuk mencetak akuntan menjadi *awareness, education, profesional development and reaching out*. Artinya, akuntan sebagai produk hasil pembelajaran memiliki interaksi seluasnya untuk...ya...melakukan eksplorasi secara kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.”

Penjelasan Nafsiah dan Yaya menunjukkan menghadirkan pemikiran atau olah akal dari panca indera yang fenomenal, karena manusia selaku subjek dan lingkungan sebagai objek. Selaku subjek inilah melakukan pencatatan dan merekam semua yang dirasakan, dialaminya dan ditemuinya selama interaksi dengan lingkungan.

Syarat berpikir benar seperti itu harus jelas apa yang dipikirkan dan manfaat memikirkannya. Dengan demikian menurut Sugiarto (2015:89-90) bahwa seorang bisa masuk pada cara memahami dirinya sendiri dalam melihat dan mengerti (*mangertosi*) barang, orang lain, dan gagasannya sendiri yang tersusun dalam kebijaksanaan. Dengan kata lain kebijaksanaan sepadan dengan panca indera (*among*). Tuntutan kebijaksanaan ini merujuk pada penjelasan Endraswara (2010:62) yaitu tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh lingkungan itu. Respon lingkungan ini menghasilkan kreativitas dan komunikasi keutuhan realitas sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

Kondisi seperti itu membuat setiap bidang keilmuan tidak bisa terlepas dari perkembangan lingkungan, contoh keilmuan akuntansi dalam lingkungan bidang ekonomi tidak bisa terlepas dari pemakai dan lingkungan. Keterpautan ini membuat ilmu akuntansi haruslah “bermanunggal” dengan

keilmuan yang lain, misalnya dengan teknologi informatika yang memunculkan akuntansi digital, artinya ada kemandirian antara ekonomi dan dunia digital. Lebih lanjut kondisi tersebut membuat kampus bakal berkolaborasi antara bidang ekonomi dan teknik terkait dengan aspek digitalnya. Ataupun dapat “bermanunggal” akuntansi dengan sosiologi, psikologi, budaya sampai kedokteran.

Bermanunggal seperti itu membuat kesadaran kepada para pemangku keilmuan di Perguruan Tinggi untuk berinovatif dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan respon perkembangan lingkungan. Respon ini membuat suasana pembelajaran menjadi terbuka dan akomodatif menerima masukan-masukan dalam perkembangan keilmuan yang lain. Kesadaran ini membuat hampusnya keangkuhan dalam mentotaliterkan keilmuan pada satu bidang saja. Pengarusutamaan pendidikan akuntansi berubah positif terhadap iklim pengembangan keilmuan di arena pendidikan yang memosisikan setiap keilmuan saling mendukung dan setara, yaitu kapabilitas, artinya tujuan capaian belajar yang lebih terbuka atau belajar transdisipliner. Capaian yang menunjukkan pembelajaran berharga hadirnya profesi lulusan akuntansi (dalam profil Tantangan Terhadap Kurikulum S1 Akuntansi dalam Era Industri 4.0) mengalami dinamika kehidupan yang tidak mudah lagi diprediksi, mengakibatkan makin kaburnya definisi peran akuntan. Banyak tempat kerja memberlakukan pekerja temporer atau pekerja kontrak (*out sourcing*), dan akan lebih banyak pengalaman berhenti dari pekerjaan yang satu dan ganti pekerjaan lain sebagai bagian dari karier pekerja. Hal ini menggambarkan mobilitas pasar kerja yang makin tinggi, sehingga desain kurikulum pembelajaran akuntansi yang didasarkan pada prediksi peran sosial semakin tidak memadai.

Oleh karena itu kapabilitas memiliki kemampuan metakompetensi dan *multiskills* yang dapat berbuat secara efektif dalam mengatasi problematika kehidupan baru. Tren belajar mahasiswa akuntansi lebih kepada apa saja yang mereka inginkan untuk mengukir dirinya pencipta profesi dan karier mereka (Mohamed, 2018). Lebih lanjut, Arsian (2018) menjelaskan bahwa sistem pendidikan kampus tradisional mulai membosankan karena tidak melayani modalitas belajar. Sebaliknya, di luar kampus sumber belajar yang lebih mutakhir, berkualitas, dan memenuhi selera mereka bertebaran. Banyak mahasiswa akuntansi mulai menuntut proses dan pengalaman belajar yang diberikan berbasis

kehidupan. Pengalaman menunjukkan mulai banyak inovator muda yang kuliahnya molor atau bahkan memilih DO karena sistem pendidikan tinggi kita tidak melayani modalitas belajar mereka. Pengeseran orientasi capaian kompetensi ke kapabilitas menggunakan model sebagaimana diungkapkan Kamdi (2018) menggunakan model berpikir *competency-based curriculum*. Perumusan capaian pembelajaran yang tertutup dan cenderung mengurai keterampilan diskrit berubah menjadi terbuka. Terbuka memberikan fleksibilitas belajar mahasiswa mengembangkan kapabilitasnya dan pengembangan potensi individual. Personalisasi belajar mendapat ruang yang cukup bagi mereka yang memiliki *passion* belajar tertentu. Konsep ini disebut sebagai

Fenomena *brain* merupakan jenis pengetahuan yang didapatkan harus melalui pengalaman-pengalaman inderawi, karena harus dapat dirasakan oleh tubuh yang men-jasmaniah. Itulah pekerjaan otomatis *among* yang dilakukan untuk peningkatan *skill*, *knowledge* dan *awareness* secara sadar terus-menerus sepanjang hidupnya sebagai pembelajar akuntansi. Pembelajaran yang berlandaskan pada pengetahuan yang memiliki esensi atau konsistensi sama untuk menginternalkan prinsip-prinsip yang digunakan. Proses ini memberikan upaya untuk meng-*update skill* dan *knowledge* perkembangan teknologi dan peraturan.

Pengembangan akuntansi 4.0 tersebut membutuhkan kurikulum *among* transdisipliner yang dinamis dan fleksibel. Kurikulum “prasmanan” yang menyediakan menu kurikuler lintas disiplin perlu dikembangkan, sehingga memungkinkan mahasiswa mengembangkan kajian baru dalam disiplin ilmunya melalui proses belajar transdisiplin. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Warsono (2010:209-210) dan Mohamed (2018) bahwa efektifitas akuntansi dalam memberi kontribusi nyata jika keberadaannya semakin besar bagi pengetahuan dan kehidupan. Mahasiswa akuntansi (*accounting scholars*) diberi kesempatan untuk membuat format kebutuhan belajarnya atas respon pengamatan lingkungan. Dengan demikian, secara alamiah akan terjadi pertumbuhan disiplin ilmu akuntansi baru hasil dari proses transdisiplin. Falsafah *among* ini mampu menjawab transformasi paradigma belajar heutagogis akuntansi, yang memberi pilihan-pilihan menu belajar dan peluang mahasiswa mendesain belajarnya sendiri. Selanjutnya juga mampu menjawab kurang-optimalan akuntansi dalam memberi kontribusi kongkrit dalam kehidupan



sehari-hari sebagaimana pernyataan Demski (2007) berikut:

*“More distressing, to me at least, is that this initial-job myopia has infected our Ph.D. training: now we emphasize how to do today’s research using today’s literature or how to deal with today’s technology and student mindsets in today’s classrooms, all focused, laser-like, on producing and polishing resumes, job talk papers, and presentations.”*

Konsep *among* mampu menginternalisasi mahasiswa akuntansi berkontribusi pada kehidupan secara keseluruhan dari identitas dirinya sendiri. Identitas yang mengandalkan integrasi *cyber* dan *physical system* dalam konektivitas manusia, mesin dan data. Konektivitas ini memerlukan arsitektur teknologi informasi yang unik untuk menciptakan interaksi tiga subjek utama pendidikan (yaitu dosen, mahasiswa, dan kurikulum) dalam keseluruhan proses belajar. Bahkan konsep ini juga dinyatakan Ki Ageng Suryomentaram dalam Sugiarto (2015:37) dan Sarwiyono (2017:120), yaitu *pambudi* murid, guru dan *pranata* merupakan catatan bersama, artinya apabila catatan salah dapat dibetulkan agar menjadi benar (walaupun itu sulit), sedangkan catatan benar bersifat tetap dalam konkret hidup untuk belajar. Belajar yang disebut pula dengan untuk *kawruh*.

Manajemen belajar *among* tersebut mampu memahami apa yang sudah mulai dirasakan untuk memperkaya diri dengan pengetahuan lain, untuk kemudian memilah-milah apa yang sudah dapat diterima dengan penguasaan data yang komprehensif. Penguasaan data ini menurut Mohamed (2018) dan Arsian (2018) merupakan unsur paradigmatis praktik pengajaran yang memberikan peluang mahasiswa mendesain belajarnya. Desain belajar untuk menentukan cara yang relevan dengan lingkungan yang dihadapinya. Praktik *among* memberikan peran diri pribadi mahasiswa sebagai pencipta kapabilitas yang diinginkan. Pencapaian kapabilitas sendiri merupakan penciri utama pendidikan 4.0 (Gani, 2018; Kamdi, 2018).

Oleh karena itu, *among* memberikan dorongan pembelajaran yang lebih partisipatif, terbuka, dan reflektif, karena pikiran (akal budi manusia) merupakan objek material logika dalam berpikir. Dengan berpikir, akan mampu mengolah, mengerjakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dengan mengolah dan mengerjakannya ini yang terjadi dengan mempertimbangkan, menguraikan,

membandingkan, serta menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya. Dalam logika berpikir dipandang dari sudut kelurusan dan ketepatannya, karena berpikiran lurus, tepat dan teratur merupakan objek formal logika. Logika merupakan asas-asas yang menentukan pemikiran yang lurus, tepat, dan sehat. Agar dapat berpikir lurus, tepat, dan teratur, logika menyelidiki, merumuskan serta menerapkan peraturan-peraturan yang harus ditepati sebagai pusat perhatian pikiran.

Pemusatan perhatian pikiran merupakan hasil atas setiap pengajaran yang akan melahirkan ego untuk memancing reaksi yang egois, resistansi dan agresif. Ini hanyalah merupakan sifat dasar keadaan *rasa* keserasian dengan keberadaan sebagai rasa keterkaitan dengan sesuatu permasalahan yang tidak terukur dan tidak bisa dimusnahkan, sesuatu yang hampir bertolak belakang, sesuatu yang pada dasarnya adalah diri sendiri, tetapi sekaligus lebih besar daripada diri sendiri, artinya kemampuan untuk menemukan sifat dasar sejati yang dapat jauh melampaui nama dan bentuk. Ketidakkampuan merasakan keterkaitan ini membangkitkan ilusi pemisahan, baik bagi diri sendiri maupun dari dunia di sekitarnya, sehingga pikiran tidak dapat membuat menjadi sesuatu permasalahan untuk dipercayai atau menjadi pencapaian manusia super atas keberadaannya. Keberadaan pengetahuan akuntansi merupakan konsep terbuka, yaitu merupakan kehadiran diri sendiri (*self direction*) dan sesuatu yang bisa segera didapatkan (Lashine & Mohamed, 2013; Schöndube-Pirchegger & Schöndube, 2017).

Lebih lanjut Warsono (2010:148; 2011:102) menyatakan bahwa kesatuan pengetahuan akuntansi dengan teknologi menjadikan setiap terjadi pengembangan berdasarkan peraturan akuntansi. Pencapaian atas identifikasi pemahaman ini sebagaimana dinyatakan oleh Nafsiah berikut ini:

Teknologi 4.0 untuk update skill dan passion belajar sebagai *Cyber physical*. Ini harus dimaknai problem solving kreatif untuk mewujudkan pengetahuan akuntansi melalui kesadaran fleksibilitas pengetahuan mahasiswa untuk mengambil jalan belajar sendiri. *Self that contains the least regulation that is aware of the present environment. Furthermore, regulations are time bound. The time that is actually designed to be a useful supporter, has changed with its presence as a major influence, [Self yang paling sedikit mengandung peraturan yang menyadari lingkungan masa kini. Selanjutnya, peraturan terikat dengan waktu. Waktu*

yang sebenarnya dirancang untuk menjadi pendukung yang berguna, telah berubah dengan kehadirannya sebagai pengaruh yang utama,] artinya *transformation with data exchanges, artificial intelligence, internet of things and more*.

Kemajuan infrastruktur dalam pembelajaran akuntansi tersebut membuat metode untuk mengembangkan kapasitas kognitif (*higher order mental skill*), berpikir kritis dan sistemik. Langkah kebijaksanaan akuntansi 4.0 ini terletak pada kemampuan untuk mempertimbangkan dan berpikir kembali dengan keberadaan diri pribadi yang sejati dan menyatakan dari keluarbiasaan, menarik kesimpulan dari kenyataan dalam dunia fisik yang biasa ini, saat demi saat. Mudah untuk dikatakan, tetapi jarang yang berhasil mencapai pengembangan pikiran diri pribadi manusia yang berlanjut.

Mengidentifikasi diri pribadi dengan pikiran *among* merupakan sarana akan menyebabkan pikiran menjadi terbuka, lebih mampu menciptakan konsep, label, citra, perkataan, penilaian, dan definisi yang menghambat semua hubungan yang sejati baik hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam dan Tuhan. Hasilnya, ***diri sendiri adalah pikiran diri sendiri sebagai identifikasi dirinya***, melalui; Mendengarkan suara dalam benak diri sendiri sesering mungkin, artinya memberikan perhatian khusus pada setiap pola pikir yang bersifat pengulangan, dan mengarahkan fokus perhatian pada saat sekarang melalui meditasi atau perenungan dengan menarik kesadaran jauh dari kegiatan pikiran dan menciptakan sebuah saat jeda tanpa pikiran. Penciptaan yang akan menumbuhkan cahaya kesadaran akan semakin kuat untuk menuju *pencerahan*, yaitu mendapatkan kembali kesadaran akan keberadaan dan tinggal dalam keadaan sebagai *rasa* kesadaran, dengan belajar untuk tidak mengidentifikasi diri dengan pikiran diri sendiri atas rasa keakuan (*sense of self*) yang sifatnya terbatas. Pencerahan berarti bangkit mengatasi pikiran, artinya dalam keadaan tercerahkan akan masih bisa menggunakan pikiran dengan cara yang lebih terfokus dan efektif daripada sebelumnya.

Bagaimana kalau *momong* dan *among* tidak dijalankan? Maka sebagaimana dinyatakan oleh Tolle (2014:74) yaitu pikiran hanya akan memberikan kemampuan untuk memperdebatkan dan mempertahankan diri terhadap pikiran lain, dengan membentuk wawasan atau impuls kreatif. Ketidakmampuan pikiran membentuk kreatifitas bukan disebabkan karena tidak mengetahui cara

berpikir, tetapi karena tidak mengetahui bagaimana berhenti berpikir, artinya bukan melalui pikiran dan juga bukan melalui berpikir namun adanya “kecerdasan” yang ada dan jauh lebih besar daripada pikiran untuk membangun kreatifitas. Ketika pikiran terhubung kembali dengan kecerdasan, pikiran akan menjadi sarana yang terindah. Pikiran kemudian melayani sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri dibandingkan aspek fisik atau material ***emosi***, karena di dalam diri sendiri selalu memberikan cerminan yang sesungguhnya, hal ini terjadi karena di dalam pikiran juga meliputi emosi dan semua pola reaktif mental emosional tidak sadar. Emosi timbul di tempat pikiran dan bertemu pada tubuh, sehingga reaksi tubuh pada pikiran merupakan cerminan pikiran yang ada di dalam tubuh, atau dengan kata lain jika ingin mengetahui pikiran, maka tubuh akan selalu memberikan cerminan yang sesungguhnya.

Ketika timbul konflik antara emosi dan pikiran, maka pikiranlah yang berdusta, sedangkan yang benar adalah emosi. Bukan kebenaran mutlak tentang siapa diri pribadi, melainkan kebenaran relatif tentang keadaan pikiran diri sendiri pada saat itu, seperti munculnya penalaran atau dikatakan dengan pernyataan, karena pernyataan inilah yang digunakan dalam pengolahan dan perbandingan, ***sebagai contoh***; “*sesuatu hal adalah sama dengan halnya sendiri atau sesuatu pernyataan tidak mungkin mempunyai nilai benar dan tidak benar pada saat yang sama*”. Penalaran merupakan suatu konsep yang paling umum menunjuk pada salah satu proses pemikiran untuk sampai pada kesimpulan sebagai pernyataan baru dari beberapa pernyataan lain yang telah diketahui. Dalam pernyataan itu terdiri atas pengertian sebagai unsurnya yang antara pengertian satu dengan yang lain ada batas-batas tertentu untuk menghindarkan ketidakjelasan. Dalam proses pikiran selalu terlebih dahulu mempelajari unsur-unsur dari penalaran yang akan selalu berbeda dengan pengetahuan akuntansi yang dinyatakan (Duff, 2014; Utama, 2016). Unsur-unsur inilah yang merupakan hal-hal sebagai prinsip yang harus diketahui terlebih dahulu dan bukan merupakan bagian-bagian yang menyusun suatu penalaran, karena penalaran adalah suatu proses yang sifatnya dinamis tergantung pada pola pikir.

Pola pikir *momong* dan *among* menciptakan refleksi pikiran itu sendiri yang telah diperbesar dalam bentuk emosi, sedangkan getaran frekuensi emosi tetap memberikan pernyataan pola pikir yang sebenarnya. Dengan bertahan secara mental pada situasi, peristiwa, atau sesuatu yang dirasakan sebagai



penyebab emosi, maka pikiran akan mempertahankan emosi yang pada akhirnya akan memperkuat pikiran. Tugas utama pikiran atas emosi yang timbul, yaitu memerangi atau melenyapkan kepedihan emosional yang merupakan salah satu yang dihasilkan atas kegiatan yang tanpa henti. Hasilnya pikiran hanya mampu untuk melindungi sementara, artinya semakin keras pikiran berusaha melepaskan diri dari emosi, semakin besar jadinya emosi tersebut. Akhirnya pikiran tidak pernah menemukan jalan keluar, karena pikiran itu sendiri justru merupakan bagian dari masalah.

Pikiran hanya mengenal fakta atau informasi, penilaian dan opini, atau dengan kata lain hanya keberadaan yang dapat diketahui secara langsung. Pada saat mampu untuk mengerti makna tersebut, maka akan terjadi **pengabungan** dalam kesadaran dari pikiran pada keselarasan (*ngemong*). Dengan *ngemong* ini keinginan untuk mengidentikkan diri dengan pikiran berarti selalu menjadikan harmoni dalam setiap perubahan lingkungan yang terjadi (Endraswara, 2010:56). Harmoni pengetahuan hasil refleksi kritis sebagaimana dinyatakan Sugiarto (2015:37) sebagai hasil keterbukaan, yang didapatkan dengan menyingkirkan atau mengabaikan hal-hal yang tidak diperlukan, kemudian hanya memilih yang berguna atau bermanfaat. Penjelasan ini sejalan dengan yang dinyatakan Yaya berikut ini:

Literasi mahasiswa akuntansi sangat ditekankan untuk merespon lingkungan 4.0 ini dengan keberadaan untuk humanities, komunikasi dan desain. literasi ini merupakan *general education* untuk mendukung data dan teknologi. Ingat sekali lagi akuntansi merupakan pengetahuan yang memberikan manfaat bukan tentang lingkungan ya...mohon ini ditekankan biar tidak kemana lagi larinya akuntansi.

*Ngemong* memberikan kesadaran dan kehendak mahasiswa akuntansi untuk mendasarkan diri sepenuhnya pada partisipatif, terbuka dan reflektif. Keselarasan dalam kesadaran dari pikiran. Hal ini menunjukkan bahwa ketika saat mengamati pikiran, maka akan menarik kesadaran dari bentuk-bentuk pikiran, yang akhirnya menjadi sebuah proses pengamatan atau saksi. Sebagaimana hal ini sejalan juga dengan penyusunan kurikulum Permenristekdikti No.44 Tahun 2015, bahwa Kurikulum adalah

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.

Oleh karena itu, pengarusutamaan akuntansi 4.0 tujuan capaian belajar lebih terbuka menunjukkan keunggulan pikiran setara tahap dalam evolusi kesadaran, artinya pemikiran dan kesadaran bukanlah hal yang sama. Berpikir hanyalah suatu aspek kecil dari kesadaran. Pikiran tidak akan ada tanpa kesadaran, tetapi kesadaran tidak memerlukan pikiran, karena pikiran merupakan *instrumen* (alat), artinya hanya digunakan untuk tugas-tugas tertentu dengan mengumpulkan, menyimpan dan menganalisis informasi, dan jika selesai harus disimpan kembali sehingga tidak semuanya kreatif. Hal ini terjadi karena pikiran terus berusaha untuk melingkupi masa kini dengan masa lalu dan masa depan, sehingga vitalitas dan potensi kreatif dari keberadaan yang tidak dapat dipisahkan dari saat sekarang. Akhirnya keselarasan konsep *ngemong* mengantar dan menolong peserta didik mengenali potensi diri agar menjadi mahasiswa akuntansi yang mandiri dan utuh. Mengapa demikian? Karena akuntansi 4.0 kapabilitas transdisipliner memberikan mayoritas ilmuwan tidak kreatif, hal ini hasil kreatifitas desainer belajar sendiri untuk meningkatkan *knowledge*, *skill* dan *awareness*. Sebagaimana hal

ini juga dinyatakan oleh Memet sebagai berikut:

*As technology becomes increasingly sophisticated and present in all aspect self accounting scholars can expect a shift towards more individual strategic and analytical roles for knowledge, skill dan awareness.* [Karena teknologi menjadi semakin canggih dan hadir dalam semua aspek, mahasiswa akuntansi dapat mengharapkan pergeseran ke arah peran strategis dan analitis yang lebih individual untuk pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran.]

Pengetahuan akuntansi transdisipliner 4.0 tersebut dalam *momong*, *among* dan *ngemong* memberikan sumber pengetahuan akuntansi diperoleh sebagai hasil terstruktur proses-proses pengujian dan pembuktian *induksi*, *deduksi* dan *verifikasi* (validasi) yang terus menerus tak kunjung usai. Proses yang berangkat dari saling ketergantungan dan

keterhubungan fenomena-fenomena biologis, fisik, sosial maupun lingkungan. Ketergantungan yang menimbulkan *eco action* dan *ego action* (*cyber-physical system*), kedua jenis aktivitas yang sangat erat berkaitan dengan intuitif dan rasional. Kedua hal (intuitif dan rasional) merupakan sifat-sifat khas pemikiran manusia sepanjang zaman yang menghasilkan ilmu. Intuitif dan rasional merupakan dua modus fungsi akal manusia yang saling melengkapi. Pemikiran rasional bersifat linear, terfokus, dan analitis. Pemikiran yang menjadi alam intelek, yang fungsinya adalah untuk membedakan, mengukur, dan mengelompokkan. Dengan demikian transdisipliner mendasarkan pengalaman realitas yang bersifat langsung dan nonintelektual yang muncul di dalam suatu kondisi kesadaran yang luas. Pengetahuan intuitif cenderung bersifat padu, holistik, dan nonlinear, serta merupakan dasar bagi aktivitas ekologis.

Kesadaran ekologis akan tumbuh hanya jika memadukan pengetahuan rasional dengan intuisi untuk hakikat lingkungan yang nonlinier (*comprehensive skill, update technology dan upgrade knowledge*). Hal ini memungkinkan dihubungkannya antara kenyataan terdapatnya pemisahan yang jauh antara aspek-aspek budaya dari hakikat manusia (Gani, 2018). Pemisahan memanifestasikan suatu perbedaan antara perkembangan kekuatan intelek, pengetahuan ilmiah, dan keterampilan teknologi, dengan perkembangan kebijaksanaan, spiritualitas, dan etika. Perpaduan sebagai upaya untuk mencapai kerangka kerja konseptual koheren atas sosial dan ekologis yang harmonis.

Implikasinya akuntansi 4.0 membutuhkan fase atau jalur lanskap akademik yang terletak di kajian paradigma entitas dan operasional logika, yaitu memberikan keleluasaan mahasiswa akuntansi belajar lintas disiplin. Kajian semacam ini menghasilkan inovasi disruptif bagi konvergensi dan persilangan antardisiplin akuntansi dan teknologi. Konvergensi berlangsung secara natural sejalan semakin luasnya demokrasi pengetahuan dan keterbukaan disiplin ilmu akibat dari proliferasi pengetahuan. Keterbukaan dan kemudahan akses informasi berbagai disiplin ilmu yang diberikan oleh teknologi dan komunikasi, hasilnya melapangkan terjadinya konvergensi akuntansi dan teknologi yang utuh dalam kesadaran *momong, among* dan *ngemong*.

Kesadaran *momong, among* dan *ngemong* melibatkan suatu tingkat abstraksi kognitif yang mencakup kemampuan untuk menyimpan citra-citra

mental, yang memungkinkan untuk merumuskan nilai, kepercayaan, tujuan, dan strategi melalui analisis seksama terhadap pengalaman kesadaran, yaitu fisika, biokimia, dan biologi sistem saraf; dan dinamika nonlinier jaringan saraf untuk mencapai perilaku moral dalam keilmuan. Perilaku moral dalam keilmuan diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi oleh masyarakat manusia beradab, maka ilmu terikat dengan dan bahkan merupakan kumpulan dari perilaku moral manusia terhadap sesamanya. Kondisi yang didasarkan pada tugas dan tujuannya untuk mencari kebenaran, ilmu sebenarnya dapat dipandang sebagai suatu pelatihan dalam mencari, meresapkan, dan menghayati nilai-nilai dasar.

Perilaku moral dalam makna “kebenaran” yang dibatasi pada kekhususan makna “kebenaran keilmuan (ilmiah)”. Kebenaran ini tidak mutlak, dan tidak sama ataupun selamanya (atau bersifat terus menerus tanpa perubahan), melainkan bersifat nisbi (relatif), sementara (tentatif), dan hanya merupakan pendekatan. Kajian yang menuntut “intropeksi” sebagai sarana psikologi dan psikoterapi untuk berubah (dekonstruksi) dari konsepsi mekanistik kepada konsep tentang realitas yang holistik, bahwa tidak ada “kebenaran” yang benar-benar orisinal dan beberapa diantaranya mungkin dapat diungkapkan kembali dalam cara yang lebih sederhana. Akan tetapi cara di mana segala sesuatu dapat diintegrasikan ke dalam kesatuan yang utuh lebih penting dibandingkan bagian-bagian itu sendiri.

Saling hubungan dan saling ketergantungan antara konsep merepresentasikan keseluruhan yang utuh (holistik) dengan berpegang teguh sebagai kebenaran, senantiasa merupakan hasil jerih payah bertahun-tahun mengembangkan dan menyempurnakan kebenaran lama, ataupun kebenaran yang kurang umum cakupannya yang sekarang inipun, mungkin suatu waktu nantinya ternyata hanya pendekatan umum saja dari suatu kebenaran yang lebih sejati lagi, bahkan pada waktu tersebut hanya berupa kebenaran yang sekarang kita percaya atau nyakini terpaksa tidak lebih dari keyakinan yang salah.

Penjelasan falsafah *momong, among* dan *ngemong* di atas menunjukkan desainer belajar sendiri dan tak akan ada disiplin ilmu yang steril dari pengaruh disiplin lain. Lebih lanjut, setiap disiplin ilmu akan membutuhkan peran atau kontribusi dari disiplin lainnya. Sikap akademis ini membutuhkan perubahan laskap (kurikulum) akademik pengetahuan akuntansi

secara menyeluruh, terutama desain peraturan akuntansi dan teknologi atau disebut *cyber-physical system*. Sistem ini memberikan konektivitas subjek utama pendidikan akuntansi (dosen, mahasiswa, dan kurikulum) dalam keseluruhan proses belajar transdisipliner melalui *comprehensive skill, update technology, upgrade knowledge*. Pencapaian ini membutuhkan perenungan dan pengawasan dalam *awareness, profesional development, education dan reaching out* melalui “**FIRASAT**”.

Kehadiran **Firasat** berangkat dari kedinamisan fenomena akuntansi 4.0, bahwa dosen dan mahasiswa akuntansi (merkantilis, teori ekonomi klasik) mengarahkan penelitian teoritis, dan atau eksperimentalnya ke sasaran tertentu yang didasarkan pada tatanan moral dan etika yang bersumber dari imbauan **Firasat**, walaupun tidak dapat dipahami namun secara terus menerus mampu memberikan pengembangan keilmuan yang dijelaskannya, artinya dosen dan mahasiswa terus mampu mengembangkan apa yang sedang dicari-carinya, kemungkinan dapat ditemukan tersembunyi di konsep tataran yang lain. Pengembangan akuntansi sejati tidak akan menjalankan proses penelitiannya dengan cara yang tidak terarah dan tak dapat dibenarkan, ataupun hanya menggabungkan satu konsep dengan konsep yang lain tanpa dukungan kesesuaian, serta tidak akan membahas permasalahan secara keseluruhan. Barang tentu, **Firasat** (atau **Ilham**) tak mudah diperoleh. Hanya mereka yang terlatih sungguh-sungguh dan akal budinya benar-benar terasah, dan siap untuk mampu menghadirkan peluang yang dapat menangkap hadirnya **Firasat** yang datang, melalui eksplorasi secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab dengan *momong, among dan ngemong*.

#### 4. Kesimpulan

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita (Ki Hadjar Dewantara).

Falsafah rasa hati (*momong*), panca indera (*among*) dan pengertian (*ngemong*) mengedepankan proses pembelajaran akuntansi 4.0 secara kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab menuju akuntansi inspirasi yang inspiratif. Tujuan capaian belajar yang lebih terbuka dan fleksibilitas untuk mengembangkan kapabilitas mendesain belajarnya sendiri (kemampuan

metakompetensi dan *multi skills*) menuju *comprehensive skill, update technology dan upgrade knowledge* terhadap peraturan akuntansi dan teknologi.

Konvergensi akuntansi dan teknologi ini menumbuhkan inovatif dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan respon perkembangan lingkungan (*cyber-physical system*). Respon ini membuat suasana pembelajaran heutagogis dan egalitarian menerima masukan dalam perkembangan keilmuan yang lain. Kesadaran ini membuat hampusnya keangkuhan dalam mentotaliterkan keilmuan pada satu bidang saja. Pengarusutamaan pendidikan akuntansi berubah positif terhadap iklim pengembangan keilmuan di arena pendidikan yang memosisikan setiap keilmuan saling mendukung dan setara, yaitu **firasat**, artinya capaian belajar yang mengadakan integrasi *cyber-physical system* dosen, mahasiswa dan kurikulum dalam keseluruhan proses belajar akuntansi.

#### Daftar Rujukan

- Arsian, M. L. (2018). *Revolution Industry 4.0 for Accounting Education. Makalah dalam The 4<sup>th</sup> International Conference on Accounting and Finance*, 25-26 April. Yogyakarta.
- Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Third). California: SAGE Publications, Inc.
- Demski, J. S. (2007). Is accounting an academic discipline? In *Accounting Horizons*, Vol. 21, pp. 153–157. <https://doi.org/10.2308/acch.2007.21.2.153>.
- Duffd, A. (2014). Learning styles and approaches in accounting education. In *The Routledge Companion to Accounting Education*, 163–188. <https://doi.org/10.4324/9781315889801>
- Duff, A., & McKinstry, S. (2007). Students' Approaches to Learning. *Issues in Accounting Education*, 22(2), 183–214. <https://doi.org/10.2308/iace.2007.22.2.183>.
- Endraswara, S. (2010). *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Seharian-hari*. Yogyakarta: Penerbit NARASI. Retrieved from [www.penerbitnarasi.blogspot.com](http://www.penerbitnarasi.blogspot.com).
- FASB. (2006). Conceptual Framework for Financial Reporting: Objective of Financial Reporting and Qualitative Characteristics of Decision-Useful Financial Reporting



- Information. [https://doi.org/http://www.fasb.org/jsp/FASB/Document\\_C/DocumentPage?cid=1218220340119&acceptedDisclaimer=true](https://doi.org/http://www.fasb.org/jsp/FASB/Document_C/DocumentPage?cid=1218220340119&acceptedDisclaimer=true).
- Fordham, D. R., & Hayes, D. C. (2009). Worth repeating: Paper Color May Have an Effect on Student Performance. *Issues in Accounting Education*, 24(2), 187–194. <https://doi.org/10.2308/iace.2009.24.2.187>.
- Gani, L. (2018). *Peran Akuntan Profesional dalam Revolusi Industri 4.0. Makalah Tantangan Kurikulum SI Akuntansi dalam Era Industri 4.0*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 07 Agustus. Banjarmasin.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS)* (Edisi 4). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goldwater, P. M., & Fogarty, T. J. (2007). Protecting the Solution: A “High-Tech.” Method to Guarantee Individual Effort in Accounting Classes. *Accounting Education*, 16(2), 129–143. <https://doi.org/10.1080/09639280701234344>.
- Kamdi, W. (2018). Pendidikan Tinggi 4.0. *Opini Kompas*. Sabtu 03 Maret.
- Lashine, S. H., & Mohamed, E. K. A. (2013). Accounting knowledge and skills and the challenges of a global business environment. *Managerial Finance*, 29(7), 3–16. <https://doi.org/10.1108/03074350310768319>.
- Livdan, D., & Nezlobin, A. (2017). Accounting rules, equity valuation, and growth options. *Review of Accounting Studies*, 22(3), 1122–1155. <https://doi.org/10.1007/s11142-017-9402-6>.
- Mohamed, N. (2018). *Revisiting Accountant’s Role in the Disruption Era of Informasi Technology Advancement. Makalah dalam The 4<sup>th</sup> International Conference on Accounting and Finance*, 25-26 April. Yogyakarta.
- Sarwiyono, R. (2017). *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa* (Cetakan I). Yogyakarta: Penerbit Cemerlang Publishing. Retrieved from <http://solusibuku.com>.
- Schöndube-Pirchegger, B., & Schöndube, J. R. (2017). Relevance Versus Reliability of Accounting Information with Unlimited and Limited Commitment. *Business Research*, 10(2), 189–213. <https://doi.org/10.1007/s40685-017-0050-2>.
- Sugiarto, R. (2015). *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ifada. Retrieved from [www.ifadabooks.com](http://www.ifadabooks.com).
- Suwardjono. (2016). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Suwignyo, A. (2012, September). Kunci Reformasi Pendidikan. *Opini Kompas*. Selasa 04 September.
- Tolle, E. (2014). *The Power of Now*. Edisi Revisi. (P. Rajoe, Ed.). Jakarta: Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer.
- Warsono, S. (2010). *Reformasi Akuntansi Membongkar Bounded Rationality Pengembangan Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit Asgard Chapter. Retrieved from [www.cherrycorner.com](http://www.cherrycorner.com).
- Warsono, S. (2011). *Adopsi Standar Akuntansi IFRS: Fakta, Dilema Dan Matematika*. (I. Natalia, Ed.). Yogyakarta: AB PublishER. Retrieved from [akuntamatika@yahoo.com](mailto:akuntamatika@yahoo.com).